

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN
KERJA SAMA MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN PBL,
NHT, DAN TGT DI SEKOLAH DASAR**

Siti Fathonah¹, Metroyadi²

¹PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

²PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

¹ sitifathonah816@gmail.com, ² metroyadi59@gmail.com

ABSTRACT

Students don't do a lot of activities, critical thinking skills, and cooperation skills are the problems in this study. Due to the absence of varied learning models, monotonous and one-way learning, and the lack of student activities. Addressing these issues can be achieved by incorporating problem-based learning models, shared head numbers, and shared team play. The purpose of this study is to describe and analyze the teacher's actions and see if the students' activities have been improved, their critical thinking skills, their cooperation skills, and their learning outcomes. PTK was used in this study. The students who were the subjects of the research were grade IV students at SDN Belitung Utara 1 Banjarmasin, which was carried out during four meetings. The results showed that the teacher's activity in the first to fourth meeting increased from the criterion of "good" to "very good", the activity of students in the first to fourth meeting increased from the criterion of "almost all students were less active" to "almost all students were very active", and students' critical thinking skills increased from "almost all students were less critical" to "Thus, having an impact on affective learning outcomes, cognitive, and psychomotor students who improve classically from meetings 1 to 4. The findings show that the combination of PBL, NHT, and TGT learning models can improve teacher activities, student activities, and critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking, Teamwork, PBL, NHT, and TGT

ABSTRAK

Siswa tidak melakukan banyak aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan kerja sama adalah masalah dalam penelitian ini. Karena tidak adanya model pembelajaran bervariasi, pembelajaran yang monoton dan satu arah, dan kurangnya aktifitas siswa. Mengatasi masalah ini dapat dicapai dengan menggabungkan model pembelajaran berbasis masalah, nomor kepala bersama, dan permainan tim bersama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis tindakan guru dan melihat apakah aktivitas siswa telah ditingkatkan, keterampilan berpikir kritis mereka, keterampilan kerja sama mereka, dan hasil belajar mereka. PTK digunakan dalam penelitian ini. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDN Belitung Utara 1 Banjarmasin, yang dilakukan selama empat pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas

guru pada pertemuan pertama hingga keempat meningkat dari kriteria "baik" menjadi "sangat baik", aktivitas siswa pada pertemuan pertama hingga keempat meningkat dari kriteria "hampir seluruh siswa kurang aktif" menjadi "hampir seluruh siswa sangat aktif", dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari "hampir seluruh siswa kurang kritis" menjadi " Dengan demikian, berdampak pada hasil belajar afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa yang meningkat secara klasikal dari pertemuan 1 hingga 4. Temuan menunjukkan bahwa kombinasi model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan berpikir kritis.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Kerja Sama, PBL, NHT, dan TGT

A. Pendahuluan

Sektor pendidikan berkontribusi pada peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Ini karena kualitas pendidikan berkorelasi positif dengan kualitas manusia karena pendidikan akan membentuk orang yang terampil, kreatif, bermoral, bermartabat tinggi, dan peka terhadap lingkungan. Mereka juga akan memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan di masa depan. Pendidikan sangat penting untuk kehidupan manusia. Pendidikan adalah kunci kemajuan karena pendidikan mencetak manusia yang berkualitas tinggi menjadi alat penggerak kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Kualitas pendidikan nasional sebanding dengan tingkat kemajuan negara tersebut.

Sekolah Dasar adalah tempat siswa meningkatkan kemampuan

dasar mereka dan mempelajari dasar-dasar pembelajaran yang akan menjadi kebiasaan di kemudian hari. Sehingga siswa yang ada di Sekolah Dasar memerlukan guru profesional yang bisa membimbing siswa untuk menanamkan kebiasaannya yang dapat meningkatkan kemampuan siswa agar dapat beradaptasi pada tingkat pendidikan selanjutnya. Sekolah Dasar adalah satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan. Agar tujuan pendidikan di Sekolah Dasar tersebut dapat tercapai secara maksimal, tentunya diperlukan peran serta dari salah satu bagian yang terpenting yaitu guru untuk keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Menurut Darmidi (2019), guru dan pendidik saat ini menghadapi tantangan untuk membangun tatanan pendidikan yang bisa membangun individu intelektual yang secara

mandiri mampu membangun tatanan sosial dan ekonomi yang melek pengetahuan untuk masyarakat dunia abad 21. Untuk itu, pemerintah memiliki Upaya untuk mengubah sistem pendidikan ialah menciptakan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan berorientasi pada siswa. Pemerintah menekankan pengembangan kurikulum yang didasarkan pada kebebasan dan kemerdekaan siswa dan pendidik. utamanya di jenjang pendidikan dasar, yang berfungsi sebagai dasar untuk semua tingkat pendidikan berikutnya.

Filosofi belajar merdeka merupakan landasan utama untuk kebijakan pendidikan lain. Perubahan paradigma bertujuan untuk memberikan guru lebih banyak kebebasan untuk mengendalikan proses pembelajaran, melepaskan kontrol konvensional dan menginginkan pembelajaran yang sama di seluruh kelas. Dengan menerapkan kurikulum merdeka, peserta akan memiliki kemampuan dan hak dalam menentukan proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka dapat menetapkan tujuan belajar, merenungkan kemampuan mereka, dan secara proaktif mengambil peran

dan tanggung jawab atas kesuksesan mereka sendiri. Ini berarti bahwa guru juga harus bisa mempersiapkan pembelajaran dengan baik sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif (Fatma & Mustafa, 2016).

Kurikulum merdeka atau konsep belajar merdeka adalah istilah yang digunakan untuk perubahan kurikulum yang saat ini digunakan. Kurikulum belajar bebas ini sesuai dengan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional (Ainia, 2020). Siswa akan menjadi individu yang merdeka jika kurikulum ini menekankan kebebasan belajar dan kreativitas. Pembelajaran dirancang agar lebih menyenangkan dan mudah, guna meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Pada dasarnya, semua orang menginginkan hasil belajar yang terbaik. Wawasan yang luas dan kemampuan untuk berpikir logis dan kritis sangat penting untuk maju ke depan dalam pembelajaran. Untuk memberi siswa kesempatan untuk menerapkan dan mentransfer apa yang mereka ketahui, pembelajaran harus menekankan keterampilan berpikir kritis. Untuk anak-anak, kemampuan untuk bekerja sama

sangat penting. Ini akan menjadi pondasi saat mereka memasuki dunia di mana lingkungan sosial dan teman-teman mereka akan memengaruhi kehidupan mereka. Kerja sama dalam pendidikan sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai kerja sama dalam menyelesaikan tugas antara anak dan orang dewasa atau antara anak dan anak (Rahman, 2019). Memperoleh hasil yang diharapkan dan menguntungkan adalah tujuan kerja sama. Dalam hal anak, diharapkan bahwa kerja sama akan menghasilkan sesuatu yang dikerjakan bersama teman sebaya dalam satu kelompok. Tujuh metrik bisa digunakan untuk mengukur kemampuan kerja sama siswa, menurut Majid dalam Triana (2018). Mereka termasuk berada dalam kelompok, mendorong partisipasi, memanfaatkan kesempatan, menghargai kontribusi, berbagi tugas dan mengambil giliran, berkumpul dalam kelompok, mendorong partisipasi, disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan menghargai perbedaan setiap orang.

Namun, kita benar-benar melihat banyak keluhan dari siswa tentang kesukaran mereka saat belajar di kelas saat ini, salah satunya adalah

tentang materi Pendidikan Pancasila. Selama proses pembelajaran, masalah ini sering terjadi. Akibatnya, siswa tidak memiliki semangat untuk belajar, yang mengakibatkan hasil belajar yang buruk. Terbukti dari hasil observasi pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 ada 18 orang siswa kelas IV SDN Belitung Utara 1 hasil belajarnya hanya ada 4 siswa (22%) yang mencapai KKTP dan 14 orang (78%) yang belum mencapai KKTP. Diperkuat dengan hasil wawancara bersama wali kelas IV SDN Belitung Utara 1 pada muatan Pendidikan Pancasila tahun ajaran 2023/2024 yang telah dilaksanakan pada Rabu, 10 Januari 2024, proses pembelajaran serta hasil belajar siswa masih memiliki kendala tertentu dan kurang optimal. Beliau mengatakan kendala saat pembelajaran di antaranya yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan, kurangnya partisipasi siswa saat proses pembelajaran dan dalam bekerja sama pada kelompok, siswa yang belum mampu memfokuskan perhatiannya terhadap materi yang diberikan, dan masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang

telah ditetapkan sekolah, Namun kenyataan yang ada di SDN Belitung Utara 1 berdasarkan hasil observasi, penyebab rendahnya aktivitas siswa tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung satu arah (*teacher centered*) dan tidak melibatkan seluruh siswa secara aktif. Pada prosesnya, tidak semua siswa dapat berpartisipasi saat bekerja sama dalam kelompok, guru tidak terlalu memicu siswa untuk berpikir kritis, serta tidak ada kegiatan yang mengembangkan kreativitas siswa.

Tidak banyak guru menggunakan media dan model pembelajaran yang efektif dan inovatif, pembelajaran cenderung terpaku dengan teori dan sebatas menjawab soal-soal yang ada di buku saja, hal itu menyebabkan Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang kurang diminati siswa. Dalam praktiknya, siswa tidak terbiasa memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila, sosial, norma dan budaya sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Jika guru tidak berupaya mengubah suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih inovatif dan kreatif, maka akan berdampak pada kemampuan siswa dalam belajar serta hasil dan prestasi

belajar tiap-tiap siswa nantinya akan menurun. Apabila kurangnya minat siswa dan rendahnya pemahaman siswa dalam belajar ini tetap dibiarkan, maka dikhawatirkan kelak mereka menjadi individu yang apatis dalam kehidupan bermasyarakat, menuntut hak-haknya namun abai terhadap kewajiban-kewajiban yang ada.

Dalam setiap permasalahan selalu ada jalan keluar untuk bisa menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang kita hadapi di atas. Ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, baik melalui pertanyaan maupun diskusi. meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan bekerja sama antara satu sama lain serta mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan budaya berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dimulai dari hal-hal yang paling dasar, seperti menganalisis masalah ringan, hingga menemukan, mencari, dan menentukan solusi terbaik. Serta memungkinkan siswa belajar dengan menggunakan ide-ide yang mereka pahami sendiri, sehingga

pembelajaran menjadi bermakna bagi mereka.

Peneliti memilih model pembelajaran berbasis masalah sebagai model utama untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan kerja sama siswa, yang akan berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Model ini dipilih karena menarik dan menantang dan memiliki kapasitas untuk melibatkan semua siswa. Menurut Kunandar (Lismaya, 2019), PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan nyata untuk membantu siswa belajar tentang cara berpikir dan menyelesaikan masalah. Itu juga membantu mereka mempelajari konsep dan pengetahuan penting tentang topik yang mereka pelajari. Model ini dipilih karena dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi masalah siswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan pasif dalam pembelajaran.

Peneliti menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* karena model PBL tidak dapat menyelesaikan masalah jika hanya menggunakan satu model pembelajaran. Siswa dilatih untuk berkolaborasi dalam diskusi kelompok

dalam model pembelajaran kooperatif NHT. Model ini mengutamakan bahwa setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya dan bekerja sama satu sama lain. Salah satu alasan mengapa model ini dipilih adalah karena dapat memungkinkan pembelajaran yang aktif di mana siswa memiliki kesempatan untuk bertanggung jawab atas tugas yang mereka berikan. Model ini juga dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa dalam pelajaran. Karena model pembelajaran NHT menuntut siswa untuk bekerja sama, itu dapat membantu mengatasi masalah pembelajaran yang tidak melibatkan semua siswa secara aktif. Ini berarti bahwa kegiatan yang menarik dan mengasah kreativitas siswa tidak dapat dilakukan dengan model ini. Interaksi masing-masing siswa di kelas, di bawah bimbingan dan pengawasan guru, akan menghasilkan kegiatan yang menarik dan mengasah kreativitas siswa. Selain itu, siswa lebih banyak menelaah dan memahami cakupan materi dalam pelajaran, peneliti memilih model ini karena diyakini akan mengatasi permasalahan guru yang

tidak terlalu memicu peserta didik untuk berpikir kritis.

Peneliti menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* yang menarik dan inovatif. Tenimar (2019: 21) menyatakan bahwa model kooperatif tipe TGT adalah salah satu model pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa juga menggunakan proses permainan. Dengan menerapkan model ini, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar serta kegiatan pembelajaran menjadi tidak monoton. Selain itu, Malikul Husna (2019: 12) menyatakan bahwa metode model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih santai dan meningkatkan keterlibatan belajar, tanggung jawab, persaingan, dan integritas.

Peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kerja Sama Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, NHT, dan TGT di Sekolah Dasar" untuk memecahkan masalah yang telah dibahas sebelumnya. Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diberikan, peneliti mencoba

memecahkan masalah tersebut dengan menggabungkan ketiga model pembelajaran yang melengkapi satu sama lain.

B. Metode Penelitian

Fokus dari pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah fenomena atau gejala alami (Ali, 2014). Menurut Sukmadinata (2008), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, pemikiran individu dan kelompok, sikap, kepercayaan, dan persepsi. Data deskriptif yang dihasilkan oleh metode penelitian ini terdiri dari kata-kata yang diucapkan atau ditulis oleh individu yang diamati serta perilaku mereka. Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif. Untuk dapat melakukan wawancara, menganalisis, dan mengonstruksikan subjek penelitian, mereka harus memiliki pengetahuan teoritis yang kuat dan pengalaman yang luas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh pendidik di kelas, atau sekolah, dengan fokus pada meningkatkan atau memperbaiki cara belajar mengajar (Aqib, 2017). Arikunto

(2016) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas berfokus pada apa yang terjadi ketika perlakuan diberikan, sebab-akibat perlakuan, dan seluruh proses dari awal pemberian hingga dampak perlakuan. Secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan rasional guru untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Proses ini terdiri dari empat tahap: merancang tindakan (*planning*), melaksanakan tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi.

Terletak di Jl. Belitung Darat Gang Teuku Umar RT 13 RW 2 No. 1, Belitung Utara, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan 70116, SDN Belitung Utara 1 adalah lokasi penelitian tindakan kelas ini. 18 siswa dari kelas IV SDN Belitung Utara 1, terdiri dari 10 perempuan dan 8 laki-laki, terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun akademik 2023/2024 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Kerja Sama di Lingkunganku. Faktor-faktor yang diteliti termasuk aktivitas guru, siswa, keterampilan berpikir kritis,

keterampilan kerja sama, dan hasil belajar. Model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Data penelitian berasal dari pendidik dan siswa di kelas IV SDN Belitung Utara 1. Ini juga diperoleh dari siswa, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa selama semester genap tahun ajaran 2023/2024. Data kuantitatif yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari apa yang dilihat guru dan apa yang dilakukan siswa; keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa selama proses pembelajaran; dan hasil belajar siswa dari tes tertulis yang mereka selesaikan pada akhir setiap pertemuan. Sementara aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar mendapat skor lebih dari 82%, indikator keberhasilan aktivitas guru mendapat skor berkisar 33–40 dengan kriteria baik.

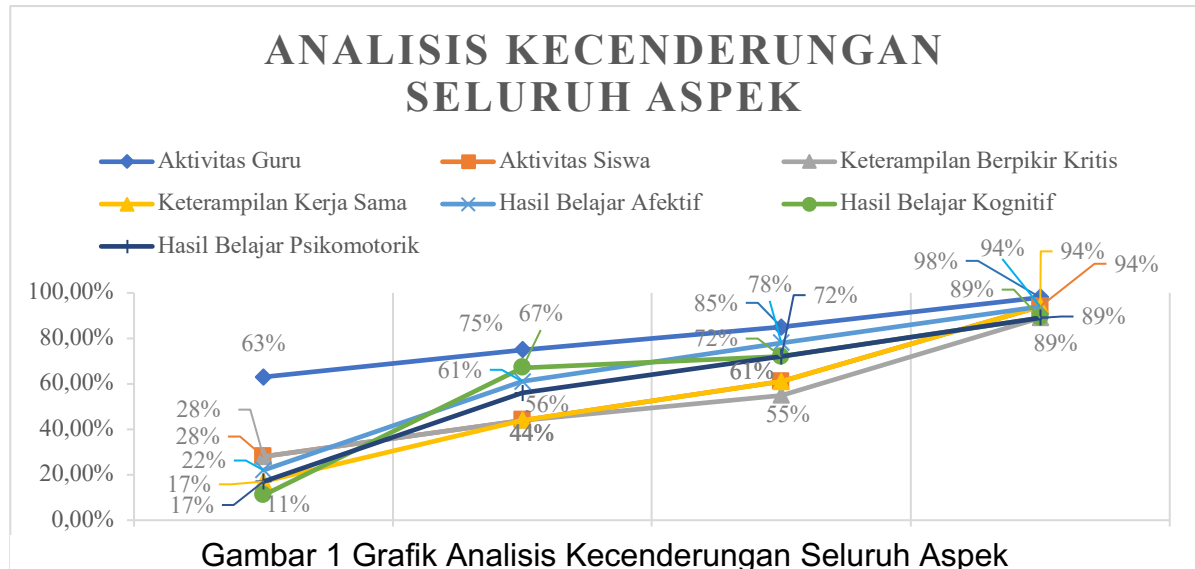
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kerja sama dan hasil belajar secara klasikal terjadi

peningkatan. Peningkatan siswa tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan grafik dapat dimaknai bahwa aspek pertama

Awalnya dengan kualifikasi hampir seluruh siswa kurang aktif karena siswa masih belum terbiasa dengan penggunaan kombinasi model



aktivitas guru pada pertemuan 1 guru memperoleh kriteria “Baik”. Kemudian terjadi peningkatan pada pertemuan 1 sampai 4 dimana guru sudah memperoleh skor maksimal 4 pada hampir semua aspek. Hal ini terjadi guru telah berusaha meningkatkan dan memperhatikan penilaian pada setiap aspek dan terakhir dijumpai pada pertemuan 4 yang meningkat sehingga mendapat hasil persentase akhir dengan kualifikasi sangat baik dan mencapai indikator keberhasilan.

Aktivitas siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 telah meningkat dari awalnya “hampir seluruh siswa kurang aktif” menjadi “hampir seluruh siswa sangat aktif”.

pembelajaran PBL, NHT, dan TGT, siswa masih enggan menyampaikan pendapatnya, dan pembagian tugas yang masih belum merata. Kemudian guru melakukan refleksi sehingga pada pertemuan kedua sampai terakhir mengalami peningkatan. Sehingga aktivitas siswa bisa dipertahankan apabila sudah tercapai dan ditingkatkan untuk memenuhi skor yang diharapkan.

Keterampilan berpikir kritis siswa pada pertemuan 1 ke pertemuan 4 mengalami peningkatan. Dimana pada pertemuan 1 berada pada kriteria “hampir seluruh siswa kurang kritis” sedangkan pada pertemuan 4 berada pada kriteria “hampir seluruh

siswa sangat kritis". Awalnya siswa masih kurang dalam memberikan penjelasan, penalaran, menentukan dukungan serta strategi dan taktik. Namun, guru terus melakukan refleksi di setiap pertemuan sehingga keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dan dapat diperbaiki apabila belum tercapai. Selain itu guru juga melakukan diskusi dengan observer mengenai karakteristik siswa di kelas sehingga guru bisa mencari solusi terbaik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterampilan kerja sama siswa pada pertemuan 1 ke pertemuan 4 mengalami peningkatan. Dimana pada pertemuan 1 berada pada kriteria "hampir seluruh siswa kurang terampil" sedangkan pada pertemuan 4 berada pada kriteria "hampir seluruh siswa sangat terampil". Awalnya siswa masih kurang berkontribusi di dalam kelompoknya, belum tepat waktu menyelesaikan tugas, dan kurang menghargai adanya perbedaan pendapat. Namun, guru terus melakukan refleksi di setiap pertemuan sehingga keterampilan kerja sama siswa meningkat dan dapat diperbaiki apabila belum tercapai. Selain itu guru juga melakukan diskusi dengan observer

mengenai karakteristik siswa di kelas sehingga guru bisa mengondisikan kelas dan membantu siswa membangun kerja sama yang baik dalam kelompok.

Hasil belajar siswa akan dikatakan berhasil apabila mencapai nilai KKTP ≥ 70 secara individual, sedangkan secara klasikal yaitu apabila mencapai persentase $\geq 82\%$ dari seluruh siswa. Hasil belajar meningkat dari pertemuan 1 sampai 4. Hal ini sejalan dengan meningkatnya skor aktivitas guru dan siswa pada setiap pertemuan. Siswa juga sudah bisa menyesuaikan dengan kombinasi model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT dari pertemuan ke pertemuan.

Berdasarkan analisis data yang telah ditunjukkan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil memenuhi kriteria sangat baik dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Kerja Sama di Lingkunganku menggunakan model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT. Aktivitas guru telah meningkat setiap pertemuan. Karena peran guru yang sangat penting dalam pembelajaran, peningkatan terjadi. Untuk meningkatkan aktivitas guru, mereka tidak hanya harus membuat rencana pembelajaran,

menyampaikan materi, dan memberi nilai kepada siswa saja; mereka juga harus mengelola kelas. Guru tidak hanya harus memberikan materi di kelas, tetapi juga harus memahami bagaimana pelajaran berlangsung. (Maulidi, 2022; Meilasari, 2022; Nur & Fatonah, 2022; B. M. A. Putri dkk., 2020; Sanjani, 2020; Ubabuddin, 2020).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, guru adalah bagian penting dari penerapan strategi pembelajaran di kelas. Suriansyah (2014) menyatakan bahwa elemen guru sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kesuksesan proses pembelajaran bergantung pada guru dalam mengelola kelas yang akan berdampak pada aktivitas siswa serta hasil belajar mereka.

Kerangka konseptual sebagai prosedur umum dalam melaksanakan proses belajar mengajar dikenal sebagai model pembelajaran. Model ini dirancang untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan dan meningkatkan daya ingat, aktivitas, dan pengalaman belajar siswa. Guru telah membuat banyak model pembelajaran untuk membantu siswa belajar. Model-model ini dibuat

berdasarkan karakteristik mata pelajaran dan materi pelajaran, sehingga tidak ada satu model yang benar-benar ideal karena semua model bergantung pada situasi dan kondisi proses pembelajaran yang dilakukan guru (Shoimin, 2014).

Teori pembelajaran kooperatif digunakan dalam model PBL, NHT, dan TGT. Dalam pembelajaran kooperatif, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik dan menciptakan suasana belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2013, hal. 17-18), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang dibuat oleh guru juga merupakan komponen tambahan yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Proses pengajaran pasti akan berhasil jika dilakukan dalam lingkungan yang tenang, menyenangkan, menarik, siswa dapat berbicara secara kritis dengan guru mereka dan siswa memiliki hubungan yang aktif satu sama lain. Dalam penelitian ini, guru menggunakan model PBL, NHT, dan TGT yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa, berpikir kritis dan kerja sama mata pembelajaran Pendidikan Pancasila Bab 3 “Kerja Sama di Lingkunganku”.

Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat merenungkan apa yang kurang pada pertemuan sebelumnya dan menerapkannya pada pertemuan berikutnya. Ini adalah kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Agar proses pembelajaran yang dilaksanakan guru berlangsung aktif, dimana guru dituntut untuk mengelola pembelajaran dengan menyenangkan dan kreatif agar pembelajaran tidak membosankan, monoton dan menjadi pengalaman bagi siswa bahwa belajar menyenangkan dan bisa sambil bermain. Sehingga aktivitas siswa, dan keterampilan kerja sama mencapai indikator keberhasilan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Maimunah et al., 2020) yang menyatakan bahwa guru sering bercermin pada kegiatan pembelajaran, yaitu menilai tingkat kegagalan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pencermian ini juga dapat dikaitkan dengan peningkatan apa yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya.

Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas siswa klasik yang dilakukan

oleh pengamat pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 dengan menggunakan model PBL, NHT, dan TGT selalu meningkat. Pada pertemuan 1 siswa mencapai persentase 28% dengan kategori hampir seluruh siswa kurang aktif, pertemuan 2 siswa mencapai persentase 44% dengan kategori sebagian kecil siswa aktif, pertemuan 3 siswa mencapai persentase 61% dengan sebagian besar siswa aktif, hingga pertemuan 4 siswa mencapai persentase 94% dengan kategori hampir seluruh siswa sangat aktif. Model pembelajaran ini telah terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam bentuk perhatian, pikiran, sikap, aktivitas yang mereka lakukan selama proses pembelajaran. Ini telah membantu proses pembelajaran berhasil. Sejalan dengan penerapan pembinaan kepada guru, seperti yang dinyatakan oleh Muliani dkk. (2018), dapat meningkatkan kompetensi profesional guru dan memiliki efek positif. Diperkuat oleh Sarifudin (2019) bahwa perlu ada pembinaan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas kinerja guru agar dapat menjadi guru yang unggul.

Kesuksesan peningkatan aktivitas siswa tidak tergantung pada dorongan siswa untuk meningkatkan minat, motivasi, dan perasaan menyenangkan saat mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan adalah ketika siswa terfokus pada belajar dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan (Suriansyah, 2014). Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong semangat belajar siswa agar mereka lebih aktif dalam interaksi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahri et al. (2022) bahwa proses pembelajaran akan efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran jika siswa memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Sirojuddin et al. (2020), guru memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas dan menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar, sehingga mereka dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan arahan yang efektif dan menumbuhkan semangat belajar siswa mereka.

Hasil penilaian berpikir kritis yang dilakukan oleh siswa dengan

model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan setiap kali mereka bertemu. Hampir semua siswa mencapai kualifikasi dengan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menafsirkan, menganalisis, dan menemukan solusi alternatif untuk masalah. Menurut Noorhapizah dkk. (2021) dan Suriansyah dkk. (2021), kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk pemecahan masalah karena memungkinkan mereka untuk merumuskan dan menyelesaikan masalah. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa telah berhasil meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis.

Peningkatan keterampilan kerja sama dijumpai pada empat pertemuan disebabkan karena guru selalu mendorong siswa untuk bisa melaksanakan berbagai indikator keterampilan kerja sama sehingga perolehan skor keterampilan kerja sama lebih maksimal dengan mencapai kualifikasi hampir seluruh siswa sangat terampil. Dengan lebih banyak aktivitas yang dilakukan siswa, keterampilan kerja sama siswa meningkat. Untuk meningkatkan keterampilan kerja sama guru, mereka

harus dapat membuat strategi, memilih, dan menggunakan model mengajar yang efektif untuk membangun sistem pembelajaran yang berhasil. Keterampilan kerja sama dapat meningkat dari pembelajaran selanjutnya yaitu menunjukkan proses berlatih dari siswa untuk belajar melakukan kerja sama. Siswa melaksanakan tugas kelompok guna melatih keterampilan kerja sama siswa. Ini sejalan dengan gagasan Wati et al. (2020) bahwa pembelajaran dalam lingkungan yang demokratis dan terbuka dapat meningkatkan dan meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan penuh. Keterampilan kerja sama merupakan komponen penting dari pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam kegiatan di kelas. Dengan bekerja sama, diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain dan dapat lebih memahami materi pelajaran di kelas.

Setiap pertemuan, guru selalu mendorong siswa untuk mencapai tujuan KKTP, yaitu setidaknya 70 poin, dan indikator keberhasilan maksimal klasik, yaitu setidaknya 82%. Mereka juga membantu siswa memahami konsep melalui latihan

kerja kelompok dan permainan, serta mengajarkan mereka cara bekerja sama dan berpikir kritis. agar itu lebih baik daripada indikator keberhasilan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Arifin (2022) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus menguasai dan memahami berbagai keterampilan yang dapat mendukung efisiensi kegiatan belajar mengajar dan mendapatkan keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan.

Pada ranah afektif dengan model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT melatih disiplin dan kerja sama siswa. Ini sejalan dengan Adriliyani dkk. (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran dapat digunakan sebagai alternatif untuk dapat memberikan kontribusi yang positif pada kegiatan pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Suriansyah et al. (2014) mendefinisikan tiga kategori ranah afektif sebagai hasil belajar: kepekaan terhadap rangsangan yang

disimulasikan dalam bentuk masalah, respons terhadap stimulus, penilaian yang didasarkan pada keyakinan dan pengalaman, organisasi yang terkait dengan pengembangan nilai, sifat nilai, pemikiran, dan perilaku.

Pada ranah kognitif dengan model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar terjadi karena siswa mampu memahami konsep pembelajaran. Ini sejalan dengan pendapat (Suriansyah dkk., 2014) bahwa proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam mencari sendiri pengetahuan yang dipelajari. Proses pembelajaran yang bermakna akan membuat belajar lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

Terakhir, pada ranah psikomotorik dengan model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT meningkat karena siswa antusias dengan pembelajaran untuk mengikuti pembelajaran yang meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis serta kerja sama yang berimbang pada ranah psikomotorik yang meningkat. Ini sejalan dengan gagasan Indrawati (Susanto, 2016),

yang menyatakan bahwa keterampilan proses/psikomotorik mencakup hal-hal seperti observasi, klasifikasi, pengukuran, berkomunikasi, memberikan penjelasan atau interpretasi dari apa yang diamati, dan melakukan eksperimen. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Asniwati dkk. (2018); Metroyadi, Pratiwi, & Adenan (2019: 83); Ferawati (2021); Setiawan dkk. (2021); Darosa (2022) yang menemukan bahwa faktor-faktor yang dilaksanakan, seperti pengalaman belajar siswa, diskusi kooperatif, pelatihan mengemukakan pendapat dan berbagi pendapat dengan teman kelompok, peningkatan hubungan sosial, keinginan untuk meningkatkan setiap pertemuan, serta guru harus memiliki keinginan yang kuat dan tinggi untuk pembelajaran dan belajar proses.

Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Kerja Sama di Lingkunganku dengan menggunakan model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT hasilnya meningkat pada setiap pertemuan sehingga mencapai ketuntasan secara klasikal. Keberhasilan dalam meningkatkan

hasil belajar siswa tidak luput dari peran guru dalam menyiapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan bagaimana menyampaikan tujuan pembelajaran tersebut dengan tepat kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti dkk. (2020), Fauzi & Mustika (2022), Sutrisno & Hamdu (2020) bahwa peran guru dalam membantu siswa belajar dengan menyediakan sarana dan prasarana, seperti perangkat keras, media, sumber belajar, dan sumber lain, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan arah pembelajaran. Hasil belajar yang signifikan diperoleh dari model pembelajaran ini. Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama yang lebih baik karena pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks, berani menyampaikan ide, bekerja sama dalam penyelesaian masalah, dan bertukar ide dengan orang lain (Noorhapizah dkk., 2019; Suriansyah dkk., 2019). Hal inilah yang dapat membuat hasil belajar siswa meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sholikin, dkk. (2022) bahwa belajar bermakna membuat siswa

lebih cepat memahami materi pembelajaran yang diberikan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari kecenderungan mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kerja sama siswa dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT kelas IV SDN Belitung Utara 1 yang dilaksanakan selama 4 pertemuan sudah terlaksana dengan kriteria sangat baik, hampir seluruh siswa sangat aktif, hampir seluruh siswa sangat kritis, hampir seluruh siswa sangat terampil dan mencapai KKTP sehingga mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Adriliyani, P. A., Dantes, N., & Jayanta, I. N. L. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Make a Match Berbasis Lingkungan Meningkatkan

- Hasil Belajar Siswa. *Jurnal International Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 181–191. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/25035>
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ali, M. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara. papers3://publication/uuid/A94FC363-F949-4546-9AA4-D628B2E60390
- Aqib, Z. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) SD/MI*. Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Asniwati, Fauzi, Z. A., & Fikri, H. (2018). Improving Learning Activities Using a Combination of Mind Mapping Model, Think Pair Share and Teams Game Tournament. *ATLANTIS PRESS: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 274(1), 318–322. ATLANTIS PRESS: Advances in Social Science, Education and Humanities Research
- Astuti, D. P., Muslim, A., & Bramasta, D. (2020). Analisis Persiapan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri Jambu 01. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 185–192. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/3676>
- Darmidi, H. (2019). Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi. Jakarta: An1mage.
- Fahri, F., Lubis, M. J., & Darwin. (2022). Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3364–3372. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2616>
- Fatma, N. E., & Mustafa, E. (2016). The effects of student-content interaction on academic performance in distance-learning courses. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 7(3), 60–68. www.ijonte.org
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2492–2500. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5113>
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Maimunah, Muliani, & Ahmad, S. (2020). Pengembangan Kemampuan Kerjasama Menggunakan Kombinasi Model Kepala Bernomor dengan Kegiatan Bermain Konstruktif pada Anak Usia 5-6 Tahun.
- Maulidi, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 13–22. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/fakta/article/view/698>
- Meilasari, E. (2022). Korelasi Prestasi Belajar Siswa dengan Gaya

- Kepemimpinan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(2), 88–92. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/512>
- Metroyadi, Pratiwi, D. A., & Adenan, F. (2019). Implementasi Kombinasi Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR), Mind Mapping dan Course Review Horay (CRH) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV A SDN Sungai Lulut 5 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 77–88. <https://rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/785>
- Muliani, F., Noviati, D., & Fajriani. (2018). Pembinaan Peningkatan Mutu Pendidikan Bidang Olimpiade bagi Guru SD Kota Langsa Provinsi Aceh. *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang*, 3(2), 9–13. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpkm/article/view/2586>
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Penting dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS), dan Scramble pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 95–108. <http://eprints.ulm.ac.id/8286/>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/3773>
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(1), 12–16. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/article/view/1561>
- Rahman, Z. (2019). Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Melakukan Keterampilan Sosial Dan Kerja Sama Melalui Permainan Angin Puyuh. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1, 187–204.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/287>
- Sarifudin. (2019). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Bogor. *Islamic Managemen*, 2(1), 49–70. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/374/0>
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sholikin, N. W., Sujarwo, I., & Abdussakir. (2022). Penerapan Teori Belajar Bermakna untuk Meningkatkan Literasi Matematika Siswa Kelas X. *Jurnal Cendikia: Jurnal*

- Pendidikan Matematika, 6(1), 386–396.
[sushttps://j-cup.org/index.php/cendekia/article/download/1163/549](https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/download/1163/549)
- Sirojuddin, Holis, Moh., & Fathullah. (2020). Peran Guru sebagai Konselor dalam Kegiatan Belajar Siswa. *Al-Miftah: Jurnal Sosial dan Dakwah*, 1(1), 1–14. <http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/almiftah/article/view/85>
- Sukmadinata, S. N. (2008). *Metode Penelitian*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suriansyah, A., dkk . (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair and Share (TPS) Dan Teams Games Tournament (TGT) Di Kelas Vb SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional*, 5(1), 27–36. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/797>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blanded Learning ANTASARI Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *JEE: Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jee/article/view/4102>
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Kencana
- Sutrisno, R. R. S., & Hamdu, G. (2020). Aplikasi Mobile Learning Model Pembelajaran STEM untuk Guru Sekolah Dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(3), 227–238. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/14208>
- Tenimar. (2019). Penggunaan Strategi Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1073-1084.
- Triana, W. (2018). Meningkatkan Kerjasama Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/I Sridadi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 6(2), 123–132.
- Ubabuddin. (2020). Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Tugas dan Peran Guru dalam Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 102–118. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/512>